

**KEBERLANJUTAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI
ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DI PROVINSI LAMPUNG**

(TESIS)

Oleh

Ely Novrianty
1924132001



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

SUSTAINABILITY OF FOOD YARD SUSTAINABLE PROGRAM FOR WOMEN FARMING GROUP MEMBERS IN LAMPUNG PROVINCE

By

ELY NOVRIANTY

Development engaged in the food sector is one of the country's needs in increasing production and meeting needs, especially food. The Sustainable Food Yard Program (P2L) is one of the programs that is expected to be able to provide an increase in food production, especially for family consumption needs. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the sustainability of the sustainable food garden program of women farmer groups in Lampung Province. The research method used is a quantitative method. The population in this study are members of the women's farmer group and stakeholders (stakeholders). Respondents studied amounted to 75 people. Data collection was carried out in June 2022. The data analysis method used was linear logistic regression analysis to determine the factors that influence program sustainability. The results showed that the level of sustainability of sustainable food gardens in Lampung Province was influenced by internal and external factors. Formal education, non-formal education, cosmopolitan level, number of family dependents, infrastructure, government support, market institutions and village nurseries and product marketing influence the level of sustainability of P2L in Lampung Province. Suggestions in this study are expected by certain parties, especially stakeholders and the government to be able to provide a forum and education for farmer women's groups in increasing knowledge and skills in managing and developing P2L programs.

Keywords: farmer women's group, sustainable food yard, sustainability

ABSTRAK

KEBERLANJUTAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

ELY NOVRIANTY

Penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui tingkat keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Provinsi Lampung, b) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Provinsi Lampung, c) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi anggota KWT di Provinsi Lampung dalam keberlanjutan program P2L. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Pesawaran. pada bulan Juni—Juli 2022. Responden pada penelitian ini adalah 75 anggota KWT yang tidak mendapatkan bantuan P2L sejak tahun 2021. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keberlanjutan P2L di Provinsi dalam kategori cukup berlanjut. dengan indikator ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan dan pemanfaatan pangan cukup serta pendapatan rendah. Pendidikan formal, pendidikan *non* formal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, infrastruktur, dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, kebun bibit desa dan pemasaran hasil berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan P2L di Provinsi Lampung. Kendala-kendala yang dihadapi anggota KWT dalam keberlanjutan program P2L adalah hanya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sendiri dan

Kata kunci: kelompok wanita tani, keberlanjutan, pekarangan pangan lestari

**KEBERLANJUTAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI
ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Ely Novrianty

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

**Program Pascasarjana Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **KEBERLANJUTAN PROGRAM
PEKARANGAN PANGAN LESTARI
ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Ely Novrianty*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1924132001

Jurusan : Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian



[Signature]
Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.
NIP 19590425 198403 2 001

[Signature]
Dr. Indah Listiana, SP., M.Si.
NIP 19800723 200501 2 002

2. Ketua Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Universitas Lampung

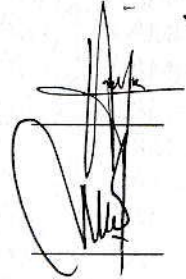
[Signature]

Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.
NIP 19640327 199003 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Indah Listiana, SP., M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputo, M.Si.**



Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA.



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama,



Prof. Dr. Ir. Purnomo, M.S.
NIP. 196406131987031002

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP.19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 13 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Novrianty
NPM : 1924132001
Fakultas : Pertanian
Program Studi : Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyatakan bahwa tesis Saya yang berjudul "**Kelanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari Anggota Kelompok Wanita Tani di Provinsi Lampung**" adalah benar hasil karya ilmiah Penulisan Saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam Penulisan ini Saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika Penulisan ilmiah/jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan Akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023



Ely Novrianty

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 07 November 1976, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Achmad Nyerupa,SH dan Ibu Mega Murni, S.Pd. Pendidikan Penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Rawa Laut Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1989, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 04 Tanjung Karang pada tahun 1992, serta Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tanjung Karang pada tahun 1995.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Diploma Muda (D3) di Politeknik Pertanian Universitas Lampung Jurusan Budidaya Tanaman Pangan pada tahun 1996 dan selesai pada tahun 1998. Selanjutnya penulis melanjutkan Strata 1 di Universitas Lampung Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan selesai pada bulan September 2001. Pada Tahun 2019 Penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Saat ini Penulis bekerja pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung, sejak bulan November 2022 BPTP Lampung berubah menjadi Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Lampung.

MOTTO

“Orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah SWT dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”. (QS.At-Taubah : 20)

““Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (QS. Asy-Syams : 6)

*Perjuangan dan doa serta hasilnya serahkan kepada Allah SWT
menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-Nya, aku persembahkan karya kecil ini kepada:

Suami tercinta Ali Setiawan, Anakku tersayang M.Satria Negara dan Kedua orang tuaku tersayang, **Papa Achmad Nyerupa** dan **Mama Mega Murni** serta adik-adikku Evi Susanti, Tommy Kurniawan dan Fredy Setiawan

“Terima kasih atas semua kasih sayang yang tulus, memotivasiku untuk terus berjuang, doa yang terus dipanjatkan, dan pengorbanan sehingga aku dapat menyelesaikan studiku”.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya skripsi dengan judul **“Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari Anggota Kelompok Wanita Tani di Provinsi Lampung”** dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas waktu, motivasi, pengarahan, bimbingan dan masukannya selama ini serta kesabaran yang diberikan selama penulis menjalani proses bimbingan.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua atas saran, kritik, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan selama penulis menjalani proses bimbingan.
6. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si, selaku Dosen Penguji dan Ketua Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah bersedia memberikan saran, nasehat, arahan dan bantuan selama penulisan tesis.
7. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan nasihat, motivasi, arahan dan bantuan selama penulisan tesis.
8. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku pembimbing akademik atas motivasi, arahan dan bantuan selama menempuh pendidikan.

9. Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan selama Penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
10. Dr. Arivin Rivai, M.Sc dan Dr. Jekvy Hendra, M.Si, selaku Kepala BPTP Lampung atas motivasi, arahan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
11. Ibu Ketua beserta anggota Kelompok Wanita Tani (Harapan Jaya, Makmur Jaya Lestari, Mekar sari, Rosalia, Margo Mulyo, Kartini, Putri Ayu, Subur Makmur dan Mekar Jaya) yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk penulis selama penelitian hingga menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman pejuang tesis Betty Mailina, Suci Amalia, Rochma Yeni, Bherliana, Yuli HS, Nuril, Anggun, Dwi Arianti, Tri Pujiana, Muher Sukmayanto, Aprilia Rahmawati, Yulistia Elena, Rahmalina, Bellin Anastasia, Safitri Anggitia Putri, dan Flora Defika terima kasih atas do'a dan bantuannya kepada Penulis.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis demi terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 2023
Penulis,

Ely Novrianty

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).....	7
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan program P2L	11
a. Faktor Internal.....	11
b. Faktor Eksternal.....	16
3. Keberlanjutan Program P2L	24
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pemikiran	32
D. Hipotesis	35
III. METODE PENELITIAN	36
A. Definisi Operasional Variabel	36
1. Keberlanjutan Program P2L (Y)	36
2. Faktor Internal dan Eksternal.....	37

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	42
C. Metode Analisis dan Pengumpulan Data.....	44
D. Uji Instrumen Penelitian.....	44
1. Uji Validitas.....	44
2. Uji Reabilitas.....	45
E. Uji Prasyarat	46
1. Uji Normalitas	46
2. Uji Multikolinieritas	47
3. Uji Heterokedastisitas.....	48
F. Analisis Deskriptif.....	49
G. Analisis Regresi Logistik.....	50
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	54
1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	54
2. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran	55
3. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu	57
4. Program Pekarangan Pangan Lestari	58
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
1. Umur Anggota KWT (X_1)	61
2. Tingkat Pendidikan Formal (X_2).....	62
3. Tingkat Pendidikan Non Formal (X_3).....	63
4. Tingkat Kosmopolitan (X_4).....	64
5. Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5)	65
6. Luas Lahan Pekarangan (X_6)	66
7. Infrastruktur (X_7)	66
8. Peran Tokoh Masyarakat (X_8).....	67
9. Dukungan Pemerintah (X_9).....	68
10. Kelembagaan Pasar (X_{10}).....	69
11. Pemilihan Komoditas Tanaman (X_{11}).....	69
12. Partisipasi Aktif Masyarakat (X_{12}).....	71
13. Kebun Bibit Desa (X_{13}).....	71
14. Pemasaran Hasil (X_{14}).....	72
C. Keberlanjutan Program P2L.....	72
1. Ketersediaan Pangan	74
2. Aksesibilitas Pangan	75

3. Pemanfaatan Pangan	76
4. Pendapatan	77
D. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberlanjutan P2L	77
1. Pengaruh Umur Anggota KWT (X_1) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L(Y).....	81
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal (X_2) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L(Y).....	83
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Non Formal (X_3) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L(Y)	84
4. Pengaruh Tingkat Kosmopolitan (X_4) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y).....	85
5. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L(Y)	86
6. Pengaruh Luas Lahan Pekarangan (X_6) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y).....	87
7. Pengaruh Infrastruktur (X_7) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y)	87
8. Pengaruh Peran Tokoh Masyarakat (X_8) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y).....	88
9. Pengaruh Dukungan Pemerintah (X_9) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y).....	89
10. Pengaruh Kelembagaan Pasar (X_{10}) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y).....	90
11. Pengaruh Pemilihan Komoditas Tanaman (X_{11}) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y)	92
12. Pengaruh Peran Aktif Anggota KWT (X_{12}) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y)	93
13. Pengaruh Kebun Bibit Desa (X_{13}) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y).....	94
14. Pengaruh Pemasaran (X_{14}) terhadap Tingkat Keberlanjutan P2L (Y)	96
E. Kendala-Kendala yang dihadapi Anggota KWT di Provinsi Lampung	96
dalam Keberlanjutan P2L	96
V. KESIMPULAN DAN SARAN	994
A. Kesimpulan	99.
B. Saran.....	99.
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	104

V. KESIMPULAN DAN SARAN	994
A. Kesimpulan	99.
B. Saran.....	99.
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data peserta program KRPL di Provinsi Lampung Tahun 2019-2021	3
2. Laporan kinerja P2L di Provinsi Lampung Tahun 2021	4
3. Ringkasan penelitian terdahulu	28
4. Pengukuran variabel keberlanjutan program P2L	36
5. Faktor internal	37
6. Faktor eksternal	39
7. Populasi dan sampel penelitian	43
8. Interpretasi nilai r	44
9. Kriteria reliabilitas instrumen	45
10. Hasil uji normalitas dengan SPSS	46
11. Hasil uji multikolinieritas dengan SPSS	48
12. Hasil uji heterokedastisitas	49
13. Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021	55
14. Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pesawaran Tahun 2021	57
15. Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pringsewu Tahun 2021	58
16. Sebaran kelompok umur anggota KWT	62
17. Sebaran tingkat pendidikan formal anggota KWT	63
18. Sebaran tingkat pendidikan non formal anggota KWT	64
19. Sebaran tingkat kosmopolitan	64
20. Sebaran jumlah tanggungan keluarga anggota KWT	65
21. Sebaran luas lahan pekarangan anggota KWT	66
22. Sebaran infrastruktur	67
23. Sebaran peran tokoh masyarakat pada program P2L	67
24. Sebaran dukungan pemerintah pada program P2L	68

25. Sebaran kelembagaan pasar	69
26. Sebaran pemilihan komoditas tanaman.....	70
27. Sebaran partisipasi aktif anggota KWT	71
28. Sebaran kebun bibit desa.....	72
29. Sebaran pemasaran hasil	73
30. Sebaran keberlanjutan program P2L.....	74
31. Sebaran keberlanjutan P2L pada ketersediaan pangan	74
32. Sebaran keberlanjutan P2L pada aksesibilitas pangan.....	75
33. Sebaran keberlanjutan P2L pada pemanfaatan pangan.....	76
34. Sebaran keberlanjutan P2L pada pendapatan.....	77
35. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	78
36. Hasil Uji Determinasi (R^2).....	79
37. Hasil Uji Keberartian Model (Uji G)	79
38. Hasil Uji <i>Wald</i>	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep kegiatan P2L tahap penumbuhan.....	9
2. Konsep kegiatan P2L tahap pengembangan non bekerja.....	10
3. Konsep kegiatan P2L tahap pengembangan bekerja.....	10
4. Tujuh pilar keberlanjutan program P2L.....	16
5. Kerangka berpikir keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) anggota KWT di Provinsi Lampung.....	34
6. Pekarangan KWT Harapan Jaya, Desa Tulung Kakan Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.....	70
7. Kebun Bibit Desa KWT Margo Mulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mengutamakan pembangunan ketahanan pangan sebagai pondasi bagi sektor lainnya. Fokus pemerintah dalam pembangunan ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan cukup. Menurut UU No 18 Tahun 2012 ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Konsep kemandirian pangan tersebut hanya dapat terwujud jika pembangunan/penumbuhan dilaksanakan atas dasar partisipasi aktif masyarakat sendiri sebagai bentuk kesadaran untuk membangun ketahanan pangan yang handal.

Berdasarkan Permentan No 15 Tahun 2013 pemerintah menetapkan program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah tersebut yaitu berupaya menggerakkan budaya menanam di lahan pekarangan baik di perkotaan maupun perdesaan untuk mewujudkan kemandirian pangan mengingat semakin terbatasnya lahan pertanian. Indonesia memiliki potensi lahan pekarangan yang mencapai 10 juta hektar (Balai Penelitian Tanaman Sayuran, 2014) termasuk di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki luas lahan pekarangan sekitar 239.386 ha atau 6,78 persen dari luas lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan nilai ekonomi tinggi (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2020). Salah satu program budaya menanam yang diinisiasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) adalah

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan. Pemerintah merancang pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) untuk ketahanan dan kemandirian pangan nasional mulai dari tingkat rumah tangga. Kegiatan KRPL merupakan model pemanfaatan setiap jengkal lahan termasuk lahan tidur, lahan kosong yang tidak produktif pada pekarangan, sebagai penghasil pangan serta memenuhi pangan dan gizi keluarga, sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Dukungan Pemerintah dalam pengembangan KRPL sejak awal sudah di sampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, pada peluncuran (*Grand Launching*) KRPL di Desa Kayen, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, tanggal 14 Januari 2012, mengatakan bahwa Rumah Pangan Lestari (RPL) perlu dikembangkan ke seluruh wilayah di Indonesia termasuk di Provinsi Lampung (Saptana, Sunarsih dan Friyatno, 2013). Menyambut gerakan presiden tersebut, maka Menteri Pertanian meminta kepada instansi terkait termasuk di jajaran Kementerian Pertanian agar KRPL dikembangkan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) mendapat mandat untuk mengembangkan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Pada tahun 2011 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mulai menerapkan 1 – 2 unit kawasan di setiap provinsi, dan diperluas lagi pada tahun 2012 menjadi sekitar 70 persen dari jumlah kabupaten/kota di setiap provinsi termasuk Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, pada tahun 2011 telah melakukan uji coba pengembangan M-KRPL di 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Pringsewu dan Lampung Selatan, kemudian pada tahun 2012 uji coba dilakukan di 10 kabupaten dari 14 kabupaten/kota yang berada di Lampung dan pada tahun 2013 pengembangan dilakukan pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Setelah M-KRPL terbentuk kemudian dilanjutkan pengembangan program oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan (P2KP) sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan kegiatan KRPL. Upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan

daerah prioritas intervensi *stunting* atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi pertama yang menjadi sasaran program tersebut (Sirnawati, Yulianti dan Ulpah, 2015). Hingga saat ini, program P2L telah dilaksanakan secara merata di 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Jumlah peserta program KRPL di Provinsi Lampung lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data peserta program KRPL/P2L di Provinsi Lampung Tahun 2019 – 2021.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pringsewu	5	4	3	5	9
2	Tulang Bawang Barat	5	5	2	4	1
3	Lampung Tengah	-	5	7	4	5
4	Tulang Bawang	5	6	3	4	4
5	Lampung Utara	5	6	2	6	5
6	Lampung Barat	5	5	2	5	-
7	Mesuji	5	5	3	4	-
8	Way Kanan	5	6	3	4	4
9	Pesawaran	5	5	2	7	10
10	Metro	5	5	-	6	2
11	Bandar Lampung	4	5	2	4	4
12	Lampung Timur	5	6	7	4	5
13	Lampung Selatan	6	8	6	8	32
14	Tanggamus	5	6	10	4	15
15	Pesisir Barat	5	3	2	9	-
Jumlah		70	76	54	78	96

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021.

Tabel 1 menunjukkan bahwa program KRPL/P2L terus dilaksanakan di Provinsi Lampung dalam lima tahun terakhir meskipun jumlah kelompok mengalami perubahan bertambah dan atau berkurang. Menurunnya sasaran program KRPL pada tahun 2017 dan 2018 sebagai upaya mengatasi permasalahan kerawanan pangan. Tahun berikutnya yaitu tahun 2019 terjadi penurunan jumlah penerima bantuan KRPL. Hal ini disebabkan pemerintah mendukung program Bedah kemiskinan rakyat sejahtera (Bekerja) sebagai upaya menyelesaikan permasalahan daerah *stunting*, rentan rawan pangan, dan perbatasan, sehingga lokasi program KRPL disesuaikan dengan daftar wilayah prioritas penanganan.

Penerima bantuan program P2L pada tahun 2020 dan 2021 terjadi peningkatan disebabkan dilaksanakan dalam tahap, yaitu penumbuhan (reguler dan *stunting*, pengembangan (bekerja dan non bekerja) dan penumbuhan non reguler.

Pemerintah dan masyarakat menentukan keberhasilan tujuan program P2L dengan bersama-sama sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Badan Ketahanan Pangan melalui *website* menunjukkan perkembangan kinerja program tersebut dilaporkan setiap bulannya termasuk di Provinsi Lampung. Perkembangan pelaksanaan program dapat dilihat dalam bentuk persentase pencapaian kinerja secara *online*. Berdasarkan hasil laporan kinerja di Provinsi Lampung pada tahun 2021 yang dapat dilihat pada Tabel 2 yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Pesawaran merupakan tiga kabupaten yang memiliki kinerja fisik terbaik sebesar 100 persen yang dilihat dari indikator antara lain sarana pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman dan penanganan pascapanen.

Tabel 2. Laporan kinerja P2L di Provinsi Lampung Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT)	Kinerja (%)
1	Pringsewu	9	100
2	Tulang Bawang Barat	1	100
3	Lampung Tengah	5	100
4	Tulang Bawang	4	30
5	Lampung Utara	5	14
6	Lampung Barat	-	-
7	Mesuji	-	-
8	Way Kanan	4	92
9	Pesawaran	10	100
10	Metro	2	0
11	Bandar Lampung	4	100
12	Lampung Timur	5	75
13	Lampung Selatan	32	50
14	Tanggamus	15	33
15	Pesisir Barat	-	-

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021

Keberlanjutan program P2L juga ditentukan oleh pilar keberlanjutan P2L yang sebelumnya sudah ditentukan oleh Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian. Permasalahan yang dijumpai di lapangan dalam penyelenggaraan program P2L yaitu pemahaman masyarakat yang masih rendah terkait tujuan dari kegiatan P2L itu sendiri. Permasalahan lainnya adalah mengenai keberlanjutan program. Implementasi P2L sangat rentan dengan permasalahan keberlanjutan

jika tidak didukung dan disiapkan secara seksama pada saat bantuan dana diberhentikan. Selain itu pemanfaatan pekarangan juga belum sepenuhnya memasyarakat, baik oleh petani sendiri maupun oleh pemerintah yang telah mencanangkan program.

Selain itu, keberlanjutan program juga termasuk sebagai tolak ukur untuk melihat keberhasilan dari suatu program. Berhasilnya suatu program terlihat melalui apabila program tersebut berkelanjutan di tangan masyarakat sendiri yaitu dengan masyarakat yang dapat mengelola program secara mandiri sehingga tercapai tujuan seperti peningkatan kesejahteraan (Kadir, Rizal, dan Laapo, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai keberlanjutan program P2L sebagai acuan agar program P2L dapat terus berjalan dengan lebih baik dan faktor internal serta faktor eksternal program P2L sebagai acuan dalam penentuan keberlanjutan program P2L agar tetap terus berjalan meskipun tidak mendapatkan bantuan pendanaan lagi dari pemerintah.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran diatas, maka masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat keberlanjutan program P2L pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Provinsi Lampung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L pada anggota KWT di Provinsi Lampung?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi anggota KWT di Provinsi Lampung dalam keberlanjutan program P2L?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keberlanjutan program P2L pada anggota KWT di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L pada anggota KWT di Provinsi Lampung.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi anggota KWT di Provinsi Lampung dalam keberlanjutan program P2L.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Media belajar bagi peneliti agar mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh masa kuliah.
2. Bahan studi, diskusi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Informasi bagi pemerintah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan implementasi serta pengembangan program P2L.
4. Bahan masukan bagi *stakeholders* dan masyarakat dalam melaksanakan program P2L hingga akhirnya program-program dari pemerintah khususnya mengenai pemanfaatan pekarangan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan Pangan Lestari merupakan suatu kawasan, baik di lingkungan RT/RW maupun desa yang terdiri dari sekumpulan RPL dan RPL tersebut merupakan rumah tangga yang melaksanakan pemanfaatan pekarangan secara intensif dan ramah lingkungan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga serta meningkatkan pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah rumah penduduk yang berpotensi mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Rumah Pangan Lestari yang dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip RPL disebut Pekarangan Pangan Lestari. Selain itu, P2L juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan.

Pekarangan Pangan Lestari merupakan bentuk optimalisasi pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya tersebut dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti umbi, sayur, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi yang berdekatan. Akibatnya, akan terbentuklah sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dalam kawasan tersebut dari optimalisasi pekarangan.

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep P2L dilakukan dengan pendampingan oleh penyuluh pendamping desa dan pendamping P2KP kabupaten/kota, serta dikoordinasi bersama aparat kabupaten/kota. Selain pemanfaatan pekarangan, juga diarahkan untuk pemberdayaan kemampuan kelompok wanita membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA), termasuk kegiatan usaha pengolahan pangan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang lebih beragam.

Program P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Upaya untuk mencapai hal tersebut program P2L dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*) (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya berbagai jenis tanaman melalui kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen serta pemasaran. Kegiatan P2L dapat dilakukan pada lahan tidur dan/atau lahan kosong yang tidak produktif, dan/atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas seperti asrama, pondok pesantren, rusun, rumah ibadah dan lainnya (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Kegiatan P2L tahun 2020 dilaksanakan melalui tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap pembinaan dengan rincian sebagai berikut:

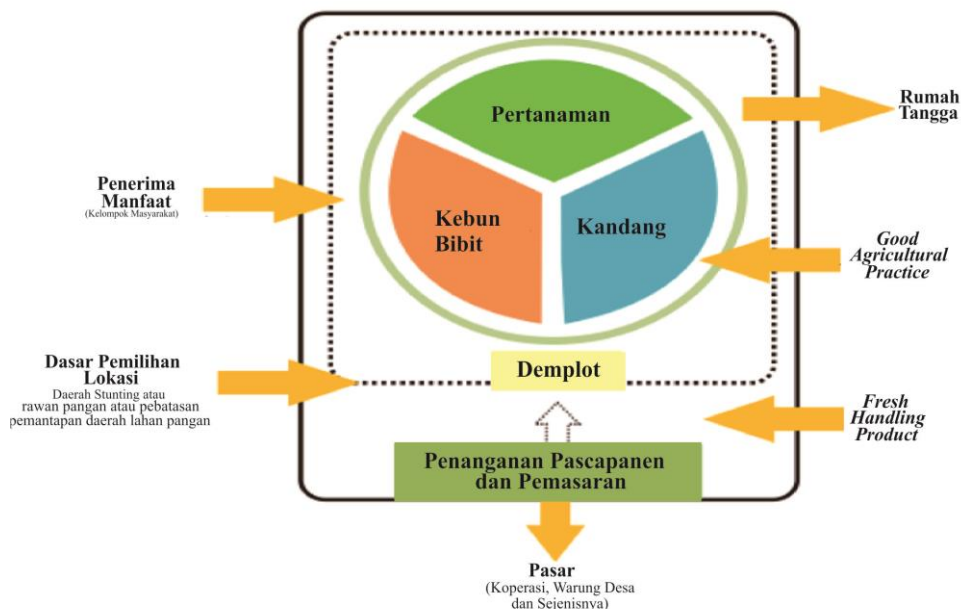
a. Kegiatan Tahap Penumbuhan

Kegiatan tahap penumbuhan merupakan kegiatan P2L yang dialokasikan pada kabupaten/kota prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh Badan perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) atau daerah prioritas penanganan rentan rawan pangan atau daerah pemantapan tahan pangan berdasarkan peta *Food Security Vulnerability Atlas* (FSVA). Alokasi dana bantuan pemerintah pada tahap penumbuhan ini dibagi menjadi 3 (tiga) zonasi yaitu:

1. Zona 1 sebesar Rp50.000.000,00- (lima puluh juta rupiah).
2. Zona 2 sebesar Rp60.000.000,00- (enam puluh juta rupiah).

3. Zona 3 sebesar Rp75.000.000,00- (tujuh puluh lima juta rupiah).

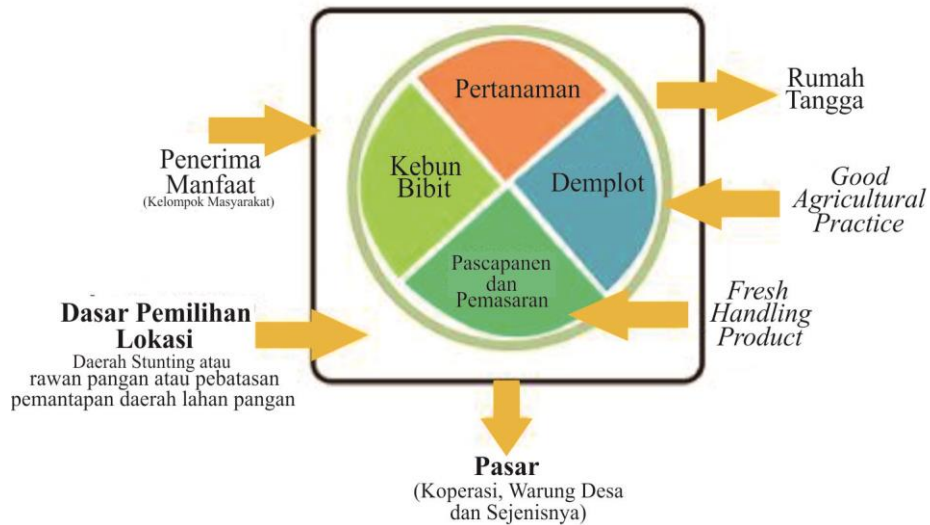
Pembagian zonasi tersebut dilakukan berdasarkan atas perbedaan harga antar wilayah, baik harga barang fasilitas untuk pembangunan kebun bibit, pengembangan demplot, harga bibit dan/atau benih, biaya operasional serta fasilitas dan/atau bahan pendukung lainnya. Komponen kegiatan tahap penumbuhan terdiri atas : 1) kebun bibit, 2) demplot, 3) pertanaman, dan 4) pascapanen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan P2L mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis kabupaten/kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan.



Gambar 1. Konsep kegiatan P2L tahap penumbuhan

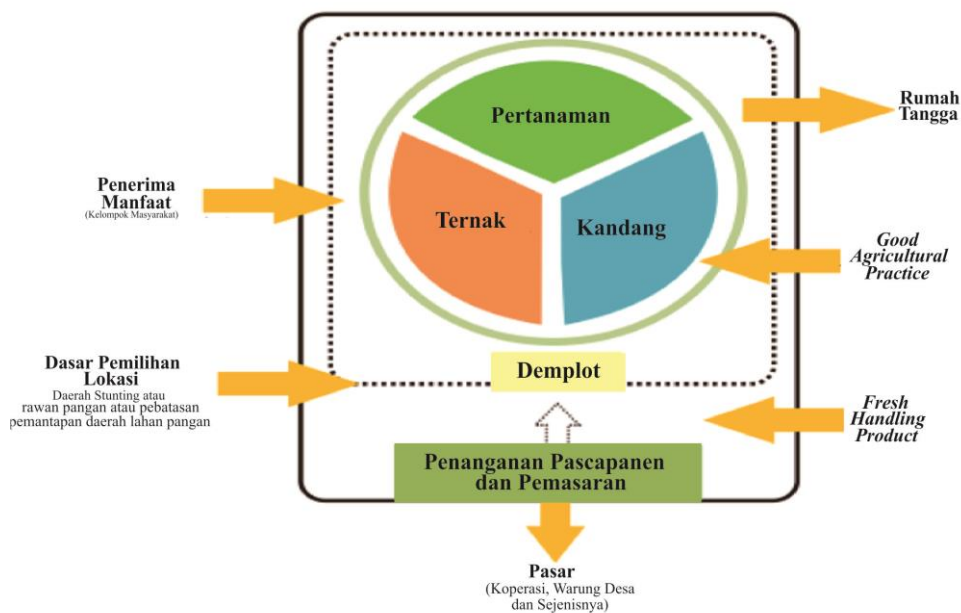
b. Kegiatan Tahap Pengembangan

Kegiatan tahap pengembangan tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari P2L non-bekerja yang ditumbuhkan pada tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot, dan pertanaman, serta melaksanakan kegiatan pascapanen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis pengangekaragaman pangan kabupaten/kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan.



Gambar 2. Konsep kegiatan P2L tahap pengembangan non bekerja

Kegiatan tahap pengembangan tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari P2L bekerja yang ditumbuhkan pada tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pengembangan ternak (unggas), pertanaman dan demplot untuk mendukung kegiatan penyediaan, pemanfaatan dan pemasaran pangan oleh kelompok P2L. Setiap kelompok penerima manfaat didampingi oleh tim teknis penganekaragaman pangan kabupaten/kota baik dalam budidaya berbagai jenis tanaman, pelaksanaan pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan.



Gambar 3. Konsep kegiatan P2L tahap pengembangan bekerja

Alokasi dana bantuan pemerintah untuk kegiatan P2L tahap pengembangan bekerja maupun non bekerja sebesar Rp15.000.000,00- (lima belas juta rupiah) pada 2.100 kelompok P2L.

c. Kegiatan Tahap Pembinaan

Tanggungjawab dan kelanjutan pelaksanaan kegiatan tahap pembinaan diserahkan kepada Dinas/Unit Kerja yang menyelenggarakan urusan pangan provinsi. Pada tahap ini pemerintah pusat hanya melakukan pemantauan dan monitoring terhadap KRPL tahap pengembangan pada tahun 2019.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Program P2L

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Secara umum, usia atau umur seseorang berkaitan dengan tingkat kematangan fisik dan mental seseorang. Umur atau usia berdasarkan taraf perkembangan individu dikenal pada pengelompokan usia balita, usia remaja, usia dewasa dan usia lanjut. Secara ekonomis juga dikenal pengelompokan usia produktif dan usia ketergantungan. Usia produktif berkisar antara 15 sampai dengan 60 tahun. Kisaran usia tersebut, seseorang dianggap mempunyai kesiapan secara fisik dan mental untuk bekerja dan memikul tanggung jawab, walaupun dalam realitasnya banyak orang yang memiliki kematangan fisik dan mental untuk bekerja tersebut kadangkala sudah mencapai usia 17 sampai 20 tahun. Berdasarkan UU No.20 Tahun 1999 memberi batasan usia kerja terendah pada usia 18 tahun. Kemampuan bekerja secara produktif bagi seseorang akan terus bertambah pada batas umur tertentu yang kemudian akan mengalami penurunan dengan bertambahnya umur petani.

Hawkins, Best dan Coney (1986) mengemukakan bahwa umur, jenis kelamin dan pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Anak yang baru berusia 10 tahun tentu belum mempunyai tingkat kematangan fisik dan mental dibandingkan dengan seseorang yang sudah berusia 20 tahun. Sebaliknya seseorang yang sudah berusia 80 tahun juga sudah tidak mempunyai kekuatan fisik yang prima

dibandingkan dengan yang berusia 40 tahun. Hal ini karena setelah batas usia tertentu kemampuan kerja otot dan fungsi-fungsi indera lainnya sudah mulai menurun. Salkind (1989) mengemukakan bahwa perbedaan umur dapat membedakan tingkat kematangan. Tingkat perbedaan-perbedaan tersebut juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan interaksi dengan individu sebagai diri yang bersangkutan. Semakin muda umur seseorang maka semakin mudah menerima perubahan dari luar karena petani selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi usahanya.

2) Tingkat Pendidikan Formal

Undang Undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku (Winkel, 2006)

Menurut Slamet (2003) pendidikan adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses kegiatan pendidikan dapat dilihat melalui : 1) perubahan dalam hal pengetahuan ; 2) perubahan dalam ketrampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan 3) perubahan dalam sikap mental terhadap segala sesuatu yang dirasakan. Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia pertanian. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono, Onny dan Pranarka, 1996). Secara garis besar konsep pendidikan yang dikemukakan tersebut di atas dapat dibagi dua bentuk yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara resmi dan tertentu di sekolah yang pelaksanaannya diatur secara sistematis berdasarkan aturan dan kurikulum yang baku serta mempunyai tujuan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Proses pendidikan yang dimaksudkan adalah menyiapkan peserta didik bagi tugas

perkembangan di masa datang, baik sebagai individu, makhluk sosial, sebagai warga negara maupun yang terkait dengan tugas atau profesi tertentu melalui pengembangan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) (Subagiyo, 2008). Menurut Yantari, Sugihardjo dan Winarno, (2020) faktor internal mempengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan jenis pekerjaan.

3) Tingkat Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan suatu kegiatan pendidikan di luar sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam arti luas (Tampubolon, 2004). Proses belajar non formal atau pendidikan luar sekolah sangat diperlukan dewasa ini agar beragam lapisan masyarakat yang sedang tertimpa kemalangan secara bertahap dapat diajak atau didampingi ke arah kemandirian dalam mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Susanto, 2004). Menurut Yantari, Sugihardjo dan Winarno (2020) faktor internal yang mempengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan jenis pekerjaan.

Bentuk pendidikan non formal tersebut, pelatihan, kursus, penataran, magang dan penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) untuk petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu dan sanggup memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang profesinya, serta mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraan sendiri dan masyarakatnya (Slamet, 2003).

4) Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan diartikan seseorang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Sifat kekosmopolitan menurut Mardikanto (1993) adalah tingkat hubungan seseorang dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Kekosmopolitan seseorang dapat dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Bagi warga masyarakat yang lebih kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat, tetapi bagi yang "localite" (tertutup, terkungkung di dalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih "baik" seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya sendiri. Menurut Mahardini (2018) upaya untuk memperkuat

kelembagaan dalam program KRPL membutuhkan sinergi antara kelembagaan atau pelaksana program tersebut misalnya komunikasi yang terjalin diantara keduanya sehingga bisa saling bertukar informasi terkait program tersebut.

5) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup sehingga jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu akibat. Rumah tangga yang tadinya tidak miskin maupun yang miskin terbebani antara lain oleh jumlah anggota rumah tangga dan tidak produktif. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban itu maka rumah tangga itu akan menjadi miskin atau semakin miskin. Inilah salah satu penjelasan keterkaitan antara rumah tangga miskin dengan besarnya anggota rumah tangga tersebut. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga yang ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja berkorelasi negatif dengan konsumsi dan pendapatan perkapita tiap anggota keluarga. jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga (Soekartawi, 2003).

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya.

Anak-anak yang belum dewasa perlu dibantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersamasama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua). Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga (Hernanto, 2003).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anak dan anggota keluarga lain yang seluruh biaya hidupnya menjadi tanggung jawab responden yang diukur dengan satuan jumlah orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi jumlah pengeluarannya. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga (Saptana, Sunarsih dan Friyatno, 2013).

6) Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan (tanah) merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain, yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat (Mubyarto, 1989). Menurut Hernanto (1994) terdapat empat golongan petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan yaitu :

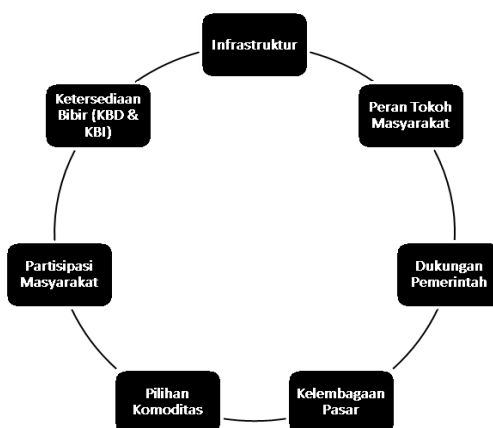
1. Golongan petani luas (lebih dari 2 hektar)
2. Golongan petani sedang (0,5-2 hektar)
3. Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 hektar)
4. Golongan buruh tani tidak bertanah

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat

dinyatakan dengan hektar (ha). Petani di pedesaan masih menggunakan ukuran tradisional misalnya patok dan jengkal (Rahim, 2007).

b. Faktor Eksternal

Suatu program pemberdayaan masyarakat berhasil atau tidaknya dapat diukur dari indikator keberlanjutan program yang dibuat. Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian di berbagai lokasi, utamanya di Desa Kayen, Pacitan, Jawa Timur dan Desa Mulyasari, Karawang, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan dan sebagainya telah teridentifikasi terdapat 7 (tujuh) pilar utama yang menjadikan kunci keberlanjutan P2L (Mardiharini, Sudarmadi dan Harmi, 2014). Pada penelitian ini ketujuh pilar tersebut dijadikan variabel faktor eksternal dalam menentukan keberlanjutan P2L. Ketujuh pilar utama tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Tujuh pilar keberlanjutan program P2L

1) Infrastuktur

Infrastuktur dalam kegiatan P2L digunakan untuk dengan ketersediaan air, media tanam dan sarana produksi, akses masyarakat terhadap infrastruktur. Ketersediaan air di lokasi penumbuhan sangat penting, karena tanaman yang diusahakan merupakan tanaman yang ditanam di polybag, pot, paralon/talang plastik dan bahan-bahan daur ulang seperti kaleng, ban bekas dan lain sebagainya. Penanaman dengan media ini rentan terhadap kekurangan air. Selain itu, polusi udara dari kotoran ternak yang berada di sekitar P2L merupakan salah satu

kendala yang mengganggu warga masyarakat. Pembangunan ataupun tata letak dari kandang, pemeliharaan kebersihan, dan pemilihan lokasi dari tempat perlu dilakukan dengan perencanaan yang baik (Werdhany dan Gunawan, 2012).

Menurut Familoni (2004) bahwa infrastruktur dibedakan menjadi infrastuktur ekonomi dan sosial. Infrastruktur ekonomi antara lain yaitu tenaga listrik, telekomunikasi, suplai air bersih, sanitasi dan saluran pembuangan serta gas. Hal ini termasuk juga pekerjaan umum seperti jalan, kanal, bendungan, irigasi dan drainase serta proyek transportasi seperti jalan kereta api, angkutan kota, *waterway*, dan bandara. Menurut Fitrilia (2018) infrastruktur merupakan hal penting untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan. Adanya infrastruktur membantu mempermudah kegiatan yang ada.

2) Peran Tokoh Masyarakat (*local champion*)

Local champion merupakan adanya peran seseorang atau lebih yang mempunyai inisiatif untuk melakukan perubahan dalam komunitasnya sebagai motor penggerak suatu program. Oleh karena itu biasanya lebih dari satu orang misalnya kepala desa atau perangkat desa setempat, para ketua kelompok tani/ketua gapoktan, ketua wanita tani, ketua Penggerak Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan tokoh masyarakat yang ada disitu. Tokoh masyarakat seperti pamong desa, maupun ketua atau pengurus kelompok tani atau kelompok keagamaan, sesepuh (atau yang dituakan), ketua adat, posyandu, dan sebagainya penting dalam hal menggerakkan ataupun memotivasi pengembangan P2L.

Beberapa peran penting mereka yaitu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian dan ketahanan pangan, perlunya gizi dan makanan yang sehat bagi keluarga, dan juga penghematan belanja/pengeluaran dan peningkatan pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, terhubungnya *stakeholders* terkait pelaksanaan program P2L juga dapat menimbulkan adanya *local champion*. Menurut Triwidiyastuti, Suparjana dan Arifin (2020) *local champion* mampu memainkan peran ganda yang tidak bisa didapatkan dari tokoh formal atau pemerintah. Seperti *Local champion* mampu mencetuskan dan mentransfer ide-ide berupa inovasi teknologi yang inovatif dan kreatif berdasarkan spesifikasi lingkungan kepada para pelaksana KRPL melalui berbagai saluran/media informasi yang selanjutnya diadopsi dan menjadi suatu sistem yang dapat dijadikan masyarakat untuk mengoptimisasikan lahan pekarangan.

Tujuan adanya *local champion* yaitu untuk meningkatkan partisipatif, rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru, semangat untuk menerapkan informasi teknologi serta untuk mendapatkan nilai manfaat secara materi maupun non materi.

Kepercayaan masyarakat terhadap *local champion* dapat menumbuhkan motivasi dan menjadikan program menuju keberlanjutan (Septiarani, 2016).

Apabila *local champion* sudah timbul di masyarakat maka itu menjadi pertanda bahwa suatu program dapat dimulai pelaksanaannya. Terpilihnya *local champion* akan memudahkan dalam menghubungkan beberapa aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3) Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan terutama Pemerintah daerah (Pemda) seperti dukungan berupa kebijakan maupun anggaran. Kebijakan dalam bentuk peraturan daerah mengenai perlunya pengembangan P2L yang bertujuan untuk ketahanan dan kemandirian pangan wilayah yang perlu diimplementasikan melalui bentuk gerakan, dan himbauan baik tingkat provinsi, kabupaten hingga desa. Alokasi dalam bentuk Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) tingkat I maupun tingkat II, dukungan dalam bentuk natura seperti bibit/benih tanaman, ternak maupun ikan, serta pendampingan. Pemda memiliki peran penting menjadi jembatan kebijakan dari pemerintah pusat dan masyarakat lokal yang berada di wilayahnya. Oleh karena itu, kebijakan ataupun perintah dari pemerintah daerah dapat membantu masyarakat agar mampu menyelesaikan berbagai masalah di wilayah masing-masing. Dukungan terhadap kebijakan itu tersendiri dari pemerintah lokal dapat membantu pembangunan di wilayah lokal agar dapat berkembang (Soetomo, 2008).

Penghubung lainnya yaitu petugas lapang atau penyuluh lapangan sejak awal telah dilibatkan secara aktif dalam pengembangan P2L mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (Werdhany dan Gunawan, 2012).

Pendampingan adalah salah satu cara untuk mempertahankan motivasi yang tinggi dari masyarakat. Pendampingan masyarakat diperlukan juga agar mampu menambah pengetahuan mengenai pertanian terutama terkait P2L seperti penanaman, perawatan, dan panen. Selain itu, perlu juga melakukan penyusunan rencana kegiatan secara terstruktur dalam pendampingan. Menurut Sirnawati, Yulianti dan Ulpah (2015) variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap

pelaksanaan kegiatan KRPL adalah jumlah anggota rumah pangan lestari (RPL), peran administrasi pengelolaan KRPL, dan keterlibatan aparat pemerintah.

4) Kelembagaan Pasar dan Lainnya

Kelembagaan pasar merupakan lembaga yang memiliki kegiatan untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat yang pelaksana P2L. Kelembagaan pasar bukan hanya yang bersifat formal ataupun berbadan hukum. Terdapat banyak cara yang bisa dilakukan dalam kegiatan penjualan sehingga pemasaran hasil produk dari RPL dapat menjadi tambahan pendapatan rumah tangga. Tersedianya pasar yang memadai sangat berguna bagi hasil pengolahan produk pertanian dari P2L. Produk pertanian yang dihasilkan merupakan produk dari hasil panen di RPL yang diolah dan dijual (Werdhany dan Gunawan, 2012).

Salah satu jenis kelembagaan pasar seperti koperasi yang dapat membantu PKK untuk menjalankan simpan pinjam bagi pelaku RPL sehingga masyarakat dapat menjalankan kegiatan manajemen usaha yang akan menjadi keuntungan (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, 2014).

Kelembagaan pasar dapat berjalan baik apabila terdapat pasar untuk melakukan transaksi jual-beli. *Stakeholder* yang dapat berperan contohnya yaitu pedagang pengepul, pedagang sayur di sekitar P2L, dan pihak swasta yang mau menampung hasil olahan maupun mentah agar membantu keberlangsungan transaksi jual-beli tersebut (BPTP Bengkulu, 2014). Menurut Sirnawati, Yulianti dan Ulpah, (2015) variabel yang berpengaruh secara positif terhadap peningkatan keberhasilan pelaksanaan KRPL di Pulau Sumatera, yaitu sumber benih, ketersediaan bibit, jumlah RPL, rotasi tanaman, integrasi tanaman-ternak, konservasi pangan lokal, pemanfaatan hasil panen, administrasi, keterlibatan aparat, serta pasar.

5) Pilihan Komoditas yang Tepat dan Rotasi Tanaman

Pemilihan komoditas yang tepat dalam pengembangan program P2L memungkinkan akan mampu menentukan keberlanjutan program. Kebutuhan pangan dan gizi keluarga, berbasis sumber pangan lokal, dan bernilai ekonomi menjadi dasar dalam pemilihan jenis komoditas yang dikembangkan. Pemilihan komoditas juga ditentukan dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumber pangan lokal, serta kemungkinan pengembangannya secara komersial berbasis kawasan.

Pemilihan jenis komoditas yang akan diusahakan harus mengacu pada kemudahan hidup dan tumbuh pada kondisi agroekologi setempat. Tanaman yang dipilih oleh para pelaku RPL adalah tanaman hortikultura yang berupa sayuran. Selain itu tanaman rempah dan obat, buah-buahan (pepaya, belimbing, jambu biji, srikaya, sirsak, dan buah lainnya), dan pangan lokal (ubi jalar, ubi kayu, ganyong, garut, talas, dan pangan lokal lainnya). Proses pengembangan P2L produk yang dihasilkan diharapkan memiliki peluang untuk dijual setelah terpenuhinya tujuan utama yaitu pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Produk yang dihasilkan harus merupakan produk yang sehat (organik) dan segar. Pada pengembangan selanjutnya perlu penambahan budidaya ikan dalam kolam, ternak unggas atau ternak lainnya. Rotasi tanaman yang dimaksud adalah adanya variasi dari penanaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan kelompok pangan (Rukayah, Massinai dan Purwandari, 2016). Ibu rumah tangga yang terlibat pada program KRPL dengan melakukan rotasi tanaman diharapkan dapat meningkatkan produksi tanaman, memanfaatkan tanah yang kosong, memperkaya variasi tanaman, memperkecil resiko kegagalan panen (Atmadja, Ranga dan Listiana, 2020). Menurut Sirnawati, Yulianti dan Ulpah, (2015) variabel yang berpengaruh secara positif terhadap peningkatan keberhasilan pelaksanaan KRPL di Pulau Sumatera, yaitu sumber benih, ketersediaan bibit, jumlah Rumah Pangan Lestari (RPL), rotasi tanaman, integrasi tanaman-ternak, konservasi pangan lokal, pemanfaatan hasil panen, administrasi, keterlibatan aparat, serta pasar.

6) Partisipasi Aktif Masyarakat

Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Pergerakan partisipasi masyarakat merupakan salah satu sasaran dari pembangunan (Mardikanto, 2009). Hal ini sama dengan pelaksanaan program P2L dimana partisipasi aktif masyarakat juga sangat dibutuhkan.

Partisipasi aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam P2L karena program P2L merupakan program yang ditujukan bagi masyarakat. Sasaran pelaku P2L adalah ibu-ibu rumah tangga yang merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dan keberlanjutan program P2L. Contoh kegiatannya yaitu mengusahakan tanaman dalam skala kecil dan terbatas perlu ketentuan seperti ketelatenan yang tinggi dan mempunyai rasa suka untuk mengerjakannya.

Kurangnya waktu yang dimiliki masyarakat bisa menjadi salah satu penghambat dalam partisipasi aktif masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat memiliki pekerjaan lain diluar kegiatan RPL sehingga pelaku P2L sering melakukan pemilihan komoditas yang tidak memerlukan perawatan intensif. Menurut Purwanti, Sarwadi dan Suharyanto, (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program meliputi: partisipasi masyarakat ; standarisasi bahan dan pengerjaan konstruksi ; akuntabilitas dan kemampuan kelembagaan ; kebijakan pemerintah yang mendukung ; ketersediaan dana operasional dan pemeliharaan ; dan yang utama adalah adanya sumber air yang terpelihara.

Keberlanjutan dari program P2L dapat dipertahankan dengan para pelaku yang aktif dalam pelaksanaan P2L juga harus merasa membutuhkan aktivitas yang dilaksanakan, dapat merasakan nilai manfaat dari aktivitas yang dilakukan. Menurut Mardikanto (2009) bahwa bentuk-bentuk kegiatan partisipasi masyarakat dapat berupa :

- a) menjadi anggota kelompok masyarakat
- b) melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c) melibatkan diri pada kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain
- d) menggerakkan sumberdaya masyarakat
- e) mengambil bagian dalam pengambilan keputusan
- f) memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya

7) Kebun Bibit Desa (KBD)

Kebun Bibit Desa (KBD) merupakan sebidang lahan yang digunakan untuk kegiatan pembibitan yang dilengkapi beberapa peralatan serta dikelola berdasarkan dari inisiatif atau partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan memproduksi bibit. Fungsi dari KBD yaitu agar dapat memenuhi kebutuhan bibit tanaman bagi peserta RPL dan warga masyarakat di kawasan. Petunjuk pelaksanaan KBD menyebutkan KBD merupakan kebun tempat produksi dan distribusi benih/bibit milik warga/kelompok/komunitas pelaku RPL, yang pengelolaan kelembagaannya dibentuk oleh warga pelaku RPL desa/kawasan yang bersangkutan.

Tujuan KBD salah satunya yaitu untuk melayani kebutuhan benih/bibit secara tepat varietas, mutu, jumlah, dan waktu kepada kelompok komunitas P2L. Selain itu, untuk menata lingkungan kawasan agar menjadi sejuk, hijau dan dapat digunakan sebagai media promosi kepada masyarakat kawasan atau orang lain. Ketersediaan bibit dalam tahap pengembangan P2L sangat penting sehingga menjadi faktor yang menentukan dalam terjaminnya keberlanjutan.

Manfaat dari adanya KBD adalah rumah tangga dalam komunitas dapat merencanakan kecukupan pangan harian secara tepat dan menyiapkan input produksi untuk penanamannya, dapat melakukan pengelolaan proses produksi untuk penanaman dan ternak serta pemasarannya. KBD wajib dibangun untuk memenuhi produksi bibit atau benih dalam P2L. Pengelolaan dan aturan untuk KBD diserahkan kepada kelompok atau masyarakat secara partisipatif dalam suatu organisasi yang ditentukan oleh masyarakat. Pengelola kebun umumnya ditunjuk oleh kelompok dengan adanya ketersediaan waktu dan adanya kemampuan mengelola serta adanya pengalaman dalam budidaya tanaman. Menurut Mardiharini, Sudarmadi dan Harmi (2014) tugas dari pengelola kebun bibit adalah :

- a) bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis kebun sehari-hari
- b) mencatat pemasukan dan pengeluaran barang atau bibit termasuk pembiayaannya
- c) bertanggung jawab kepada ketua kelompok.

Pengelola kebun bibit berkewajiban menyediakan bibit untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota kelompok/RPL dan masyarakat lingkungan kawasan secara tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, serta bibit berkualitas (sehat). Sehingga agar tercapai tujuan tersebut pengelola perlu melakukan strategi yaitu melakukan komunikasi aktif dengan pengguna/ masyarakat, stok bibit induk /sumber benih selalu tersedia, tersedia sarana dan prasarana yang diperlukan, pencatatan menggunakan perangkat pembukuan. Menurut Sirnawati, Yulianti dan Ulpah, (2015) variabel yang berpengaruh secara positif terhadap peningkatan keberhasilan pelaksanaan KRPL di Pulau Sumatera, yaitu sumber benih, ketersediaan bibit, jumlah RPL, rotasi tanaman, integrasi tanaman-ternak, konservasi pangan lokal, pemanfaatan hasil panen, administrasi, keterlibatan aparat, serta pasar.

Agar kebun bibit digunakan secara optimal diperlukan sarana dan prasarana untuk memproduksi bibit dan tanaman bagi warga. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang ketersediaan bibit menurut Werdhany dan Gunawan (2012):

- a) Lahan untuk kebun bibit dengan kualifikasi lahan terbuka dan mendapat cahaya matahari langsung, serta dekat dengan sumber air. Ukuran KBD tergantung pada volume bibit yang akan diproduksi.
- b) Rumah Bibit atau *greenhouse* merupakan bangunan yang dibuat untuk pembibitan tanaman sesuai kondisi yang diperlukan, sehingga menghasilkan bibit yang sehat dalam waktu relatif cepat.
- c) Sarana yang dimaksud adalah bahan habis pakai yang diperlukan dalam kebun bibit yaitu benih/bibit yang akan disemai atau diperbanyak lebih lanjut, media persemaian dan media tanam yang digunakan.

8) Pemasaran hasil

Pemasaran menurut berasal dari kata “pasar” yang artinya tempat terjadinya pertemuan transaksi jual-beli atau tempat bertemunya penjual dan pembeli. Kondisi dinamika masyarakat dan desakan ekonomi, maka dikenal istilah “pemasaran” yang memiliki arti bahwa kegiaata melakukan suatu aktivitas penjualan dan pembelian suatu produk atau jasa, didasari oleh kepentingan atau keinginan untuk membeli dan menjual (Sarma, 1994).

Selain itu, terdapat banyak teori pemasaran salah satunya yang dikemukakan oleh Kotler (2001). Kotler selanjutnya memberikan batasan bahwa teori pasar memiliki dua dimensi yaitu dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dimensi sosial yaitu terjadinya kegiatan transaksi atas dasar suka sama suka. Dimensi ekonomi yaitu terjadinya keuntungan dari kegiatan transaksi yang saling memberikan kepuasan. Pendapat pemasaran atau *marketing* lainnya menurut Kotler (2009) yaitu suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Menurut Sarma (1994), pemasaran mempunyai fungsi untuk mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan pada tempat, waktu, bentuk dan hargayang tepat dengan cara : 1) menggunakan kegunaan tempat (*place utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari daerah produksi ke daerah konsumen ;

2) menaikkan kegunaan waktu (*time utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari waktu belum diperlukan ke waktu yang diperlukan ; 3) menaikkan kegunaan bentuk (*form utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari bentuk semula ke bentuk yang lebih diinginkan. Menurut Kertajaya (2002) pemasaran adalah sebuah disiplin bisnis strategi yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran, dan perubahan values dari satu inisiator kepada *stakeholders*. Selain itu, menurut Purnaningsih dan Lestari (2021) terkait keberlanjutan program KRPL secara sosial telah terjalin jejaring dalam pengelolaan usaha, terutama untuk bidang pemasaran.

3. Keberlanjutan Program P2L

Keberlanjutan merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus karena dapat berfungsinya berbagai aspek yang mendorong kegiatan tersebut secara berkesinambungan (Kadir, Rizal dan Laapo, 2016). Upaya pemanfaatan lahan pekarangan merupakan bagian dari komitmen pemerintah untuk mencapai kemandirian pangan di tingkat rumah tangga secara berkelanjutan dengan menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan

Keberlanjutan program P2L dapat tercapai jika mengacu kepada tujuan program tersebut. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2020) beberapa tujuan program P2L adalah sebagai berikut:

- a) meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga (ketahanan pangan) sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman;
- b) meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

Salah satu tujuan program P2L yaitu untuk mendukung ketahanan pangan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2018) indikator ketahanan pangan, terdiri dari beberapa hal diantaranya:

a. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan berhubungan dengan suplai pangan melalui produksi dan distribusi. Produksi pangan ditentukan oleh berbagai jenis faktor, termasuk kepemilikan lahan dan penggunaannya; jenis tanaman yang dibudidayakan, dan cadangan pangan. Produksi tanaman pertanian dapat dipengaruhi oleh

perubahan temperatur dan curah hujan. Pemanfaatan lahan, air, dan energi untuk menumbuhkan bahan pangan sering kali berkompetisi dengan kebutuhan lain. Pemanfaatan lahan untuk pertanian dapat berubah menjadi pemukiman atau hilang akibat desertifikasi, salinisasi, dan erosi tanah karena praktik pertanian yang tidak lestari (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Distribusi pangan melibatkan penyimpanan, pemrosesan, transportasi, pengemasan, dan pemasaran bahan pangan. Infrastruktur rantai pasokan dan teknologi penyimpanan pangan juga dapat mempengaruhi jumlah bahan pangan yang hilang selama distribusi. Infrastruktur transportasi yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan harga hingga ke pasar global. Produksi pangan per kapita dunia sudah melebihi konsumsi per kapita, namun di berbagai tempat masih ditemukan kerawanan pangan karena distribusi bahan pangan telah menjadi penghalang utama dalam mencapai ketahanan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

b. Aksesibilitas Pangan

Akses terhadap bahan pangan mengacu kepada kemampuan membeli dan besarnya alokasi bahan pangan, juga faktor selera pada suatu individu dan rumah tangga. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan bahwa penyebab kelaparan dan malagizi sering kali bukan disebabkan oleh kelangkaan bahan pangan namun ketidakmampuan mengakses bahan pangan karena kemiskinan. Kemiskinan membatasi akses terhadap bahan pangan dan juga meningkatkan kerentanan suatu individu atau rumah tangga terhadap peningkatan harga bahan pangan.

Kemampuan akses bergantung pada besarnya pendapatan suatu rumah tangga untuk membeli bahan pangan, atau kepemilikan lahan untuk menumbuhkan makanan untuk dirinya sendiri. Rumah tangga dengan sumber daya yang cukup dapat mengatasi ketidakstabilan panen dan kelangkaan pangan setempat serta mampu mempertahankan akses kepada bahan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Terdapat dua perbedaan mengenai akses kepada bahan pangan, yaitu : 1) akses langsung, yaitu rumah tangga memproduksi bahan pangan sendiri ; 2) akses ekonomi, yaitu rumah tangga membeli bahan pangan yang diproduksi di

tempat lain. Lokasi dapat mempengaruhi akses kepada bahan pangan dan jenis akses yang digunakan pada rumah tangga tersebut. Meski demikian, kemampuan akses kepada suatu bahan pangan tidak selalu menyebabkan seseorang membeli bahan pangan tersebut karena ada faktor selera dan budaya. Demografi dan tingkat edukasi suatu anggota rumah tangga juga gender menentukan keinginan memilih bahan pangan yang diinginkan sehingga juga mempengaruhi jenis pangan yang akan dibeli. (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

c. Pemanfaatan Pangan

Ketika bahan pangan sudah didapatkan, maka berbagai faktor mempengaruhi jumlah dan kualitas pangan yang dijangkau oleh anggota keluarga. Bahan pangan yang dimakan harus aman dan memenuhi kebutuhan fisiologis suatu individu. Keamanan pangan mempengaruhi pemanfaatan pangan dan dapat dipengaruhi oleh cara penyiapan, pemrosesan, dan kemampuan memasak di suatu komunitas atau rumah tangga. Kualitas sanitasi juga mempengaruhi keberadaan dan persebaran penyakit yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pangan sehingga edukasi mengenai nutrisi dan penyiapan bahan pangan dapat mempengaruhi kualitas pemanfaatan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Para pelaksana yang tidak mengetahui mengenai persyaratan untuk mengembangkan P2L maka dapat menghambat keberlanjutan dari program P2L di kawasan tersebut, sehingga beberapa pelaksana hanya akan mengikuti sesuai dengan instruksi yang diberikan tanpa mengetahui secara pasti mengenai P2L serta manfaatnya. Sumaryadi (2005) menyatakan bahwa ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat miskin yang selama ini tidak banyak dilibatkan dalam pembangunan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap masyarakat non miskin, termasuk dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut dirinya. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memperhatikan karakteristik setiap masyarakat dalam setiap pendekatannya sehingga dengan adanya partisipasi dari masyarakat miskin yang selama ini sering bergantung, dapat menjadikan program lebih berkembang dan berkelanjutan.

Keberlanjutan program juga termasuk sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan dari suatu program pemberdayaan masyarakat. Berhasilnya suatu program juga terlihat apabila program tersebut berkelanjutan di tangan masyarakat sendiri, yaitu dengan memiliki masyarakat mengelola program secara mandiri hingga tercapai tujuan seperti peningkatan kesejahteraan.

d. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas kerjanya selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh kepada kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka (Sukirno, 2006).

Besarnya pendapatan akan mampu mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan-kebutuhan lain seperti peningkatan pengelolaan pemukiman serta sarana dan prasarana akan ikut mengalami peningkatan, hal ini akan mengakibatkan kualitas lingkungan pemukiman mereka seperti kondisi rumah layak dan jalan-jalan lokal yang baik (Hudoyo, 2006). Menurut Purnaningsih dan Lestari (2021) terkait keberlanjutan program KRPL secara ekonomi telah meningkatkan pendapatan masyarakat.

B. Penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dalam penentuan variabel dan metode analisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji keberlanjutan program P2L. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada lokasi penelitian, alat analisis dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberlanjutan program P2L. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Rujukan
1.	Fitrialia (2018).	Keberlanjutan kawasan rumah pangan lestari (P2L) di Kota Malang.	Model Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi data.	Berdasarkan tujuh pilar indikator keberlanjutan P2L, terdapat lima pilar yang kurang optimal di Kota Malang. Pilar tersebut adalah infrastruktur, peran tokoh masyarakat, kelembagaan pasar, pilihan komoditas dan rotasi tanaman, partisipasi aktif masyarakat. Keberlanjutan P2L di Kota Malang dapat dikatakan belum berkelanjutan.	X7, X8, X10, X11, X12
2.	Lestari dan Pumaningsih (2019)	Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Wonorejo	Metode penelitian kuantitatif dan analisis data menggunakan SEM PLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi masyarakat, faktor internal yang berpengaruh yaitu pada variabel pendapatan dan tingkat pendidikan, sedangkan semua variabel faktor eksternal (peran pendampingan PPL, kondisi lahan, bantuan bahan tanam, ketersediaan alat dan sarana pertanian) berpengaruh terhadap partisipasi anggota. Pengaruh tingkat partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan Program KRPL yang signifikan.	X2, X7, X12

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Varabel Rujukan
3.	Alfiah (2019)	Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kebumen	Metode analisis deskriptif dengan teknik survey.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan pekarangan berpengaruh terhadap keberhasilan program KRPL.	X2, X3, X4, X5 dan X6
4.	Simawati, Yulianti dan Ulpah (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Kawasan Pangan Lestari di Pulau Sumatera	Metode deskriptif dengan teknik sensus menggunakan <i>mail survey</i> .	Hasil analisis yang diuji lanjut pada tarat kepercayaan 5% menunjukkan bahwa terdapat 10 variabel dari 36 variabel yang berpengaruh secara positif terhadap peningkatan keberhasilan pelaksanaan KRPL di Pulau Sumatera, yaitu sumber benih, ketersediaan bibit, jumlah Rumah Pangan Lestari (RPL), rotasi tanaman, integrasi tanaman-temak, konservasi pangan lokal, pemanfaatan hasil panen, administrasi, keterlibatan aparat, serta pasar. Implikasinya adalah upaya untuk keberlanjutan KRPL harus memperhatikan aspek benih/bibit, rotasi tanaman dan integrasinya, pemanfaatan hasil termasuk pasar dan keterlibatan <i>stakeholder</i> .	X11, X13

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Varabel Rujukan
5.	Oka, Darmawan dan Astiti (2016)	Keberhasilan program kawasan rumah pangan lestari (P2L) pada kelompok wanita tani di Kabupaten Gianyar	Metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei.	Karakteristik wanita tani seperti pendidikan non formal (kursus atau sekolah lapang) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL. Selain itu, pelaksanaan program KRPL juga memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar.	X3
6.	Putri, Ani dan Heddy (2015)	Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang.	Metode Survey	Status keberlanjutan KRPL di Desa Girimoyo mencapai status cukup berlanjut dilihat dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi.	Y
7.	Suraningsih dkk (2017)	Strategi Komunikasi Keberdayaan Wanita Tani melalui pemanfaatan pekarangan menuju ketahanan pangan keluarga	Metode kuantitatif dan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi wanita tani untuk memanfaatkan pekarangan berada pada kategori sedang. Model komunikasi partisipatif merupakan model yang relatif lebih sesuai digunakan dalam komunikasi keberdayaan wanita tani	X14

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Rujukan
8.	Yantani, Sugihardjo dan Winarno (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Partisipasi Anggota KWT Organa Gardenia dalam Program KRPL di Kelurahan Nusukan	Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode deskriptif.	untuk menggerakkan KWT memantapkan sebagai keberlanjutan program KRPL secara sosial telah terjalin jejaring dalam pengelolaan usaha, terutama untuk bidang pemasaran. Faktor yang mempengaruhi perilaku kelompok tani berhasil mencapai tujuan program yaitu keberlanjutan dapat berasal dari dalam kelompok (internal) maupun dari luar kelompok (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia yaitu a) pendidikan formal, b) pendidikan non formal, c) jenis pekerjaan, sedangkan usia tidak berpengaruh pada penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia. Faktor eksternal yang mempengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia adalah a) kepemimpinan dan b) komunikasi baik antar anggota, anggota dengan ketua, maupun anggota dengan pendamping	X2, X3

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, namun hal ini juga diiringi oleh pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Hal tersebut tentunya menuntut pemenuhan kebutuhan pangan dan perluasan daerah pemukiman. Peningkatan konversi lahan dan pemenuhan pangan yang masih dibawah pemenuhan gizi merupakan permasalahan yang mengarah pada krisis pangan. Langkah yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan pemantapan kemandirian pangan melalui pekarangan.

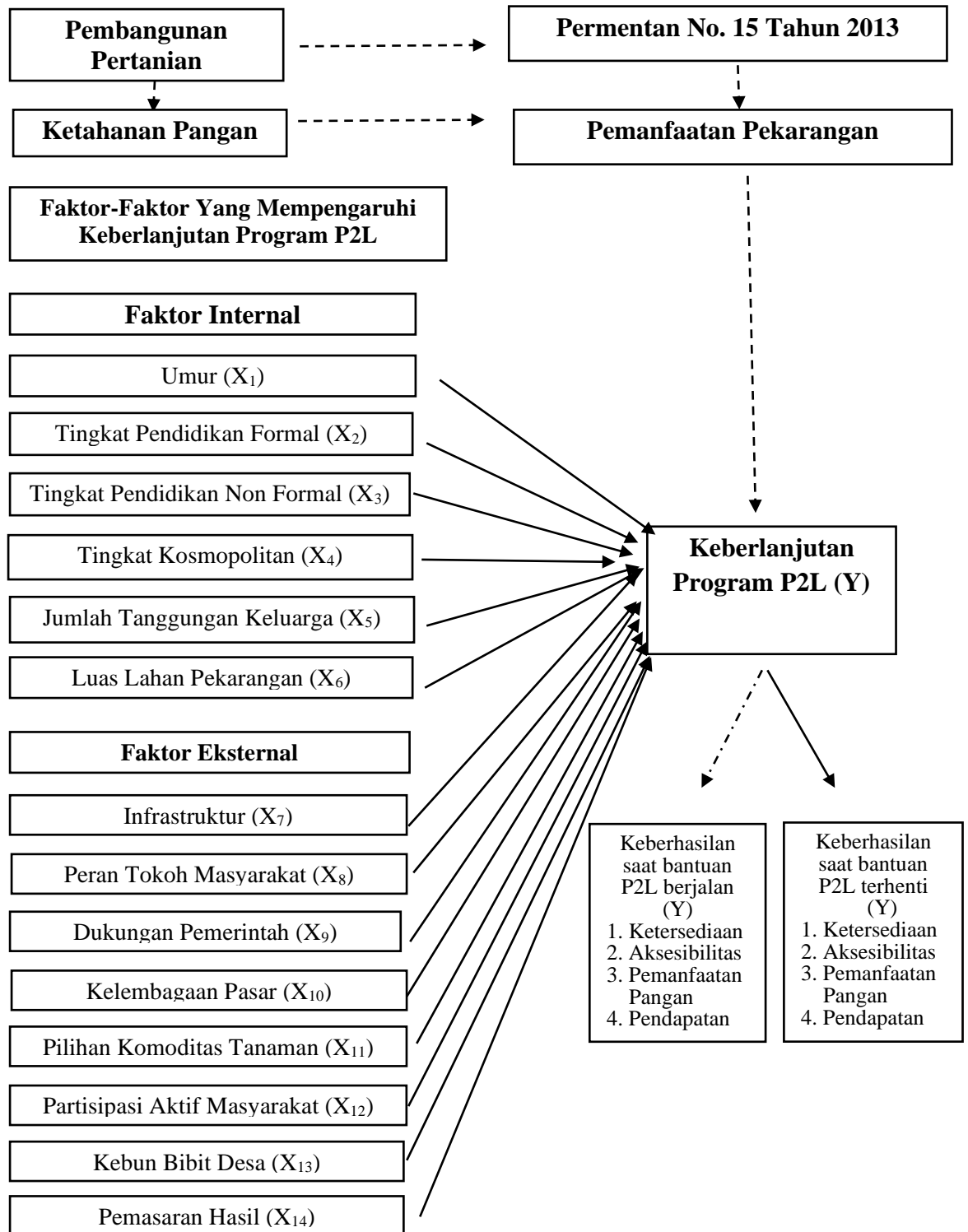
Indonesia memiliki potensi lahan pekarangan baik di perkotaan dan di pedesaan yang mencapai 10 juta hektar (Balai Penelitian Tanaman Sayuran, 2014). Provinsi Lampung memiliki luas lahan pekarangan sekitar 239.386 ha atau 6,78 persen dari luas lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan nilai ekonomi tinggi (BPTP Lampung, 2020). Berdasarkan Permentan No 15 Tahun 2013 pemerintah menetapkan program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah tersebut yaitu berupaya menggerakkan budaya menanam di lahan pekarangan untuk mewujudkan kemandirian pangan mengingat semakin terbatasnya lahan pertanian.

Salah satu program budaya menanam yang diinisiasi Badan Litbang Pertanian adalah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan. Pemanfaatan pekarangan memiliki fungsi multiguna karena di lahan yang sempit dapat menghasilkan produk yang dapat meningkatkan gizi dan tentunya dengan menerapkan pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui KRPL dari Kementerian Pertanian dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Program KRPL merupakan program yang dimulai sejak tahun 2012 sampai tahun 2019 kemudian tahun 2020 berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) namun, dalam pelaksanaan program P2L, masih ditemukan berbagai masalah seperti ketidakberlanjutan program di beberapa daerah sehingga menimbulkan ketidakmandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada pelaksanaannya, Badan Litbang Pertanian menerapkan program untuk mengatasi masalah-masalah yang seringkali ditemukan dalam program P2L melalui pilar keberlanjutan yang telah dibentuk (Mardiharini, Sudarmadi dan Harmi, 2014).

Terdapat tujuh pilar keberlanjutan dalam program P2L antara lain : 1) infrastruktur, 2) peran tokoh masyarakat (*local champion*), 3) dukungan pemerintah daerah, 4) kelembagaan pasar, 5) pilihan komoditas yang tepat dan rotasi tanaman, 6) partisipasi aktif masyarakat dan 7) kebun bibit desa. Menurut Fitrialia (2018) pilar yang dapat mempengaruhi keberlanjutan P2L adalah dukungan pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat, peran tokoh masyarakat, pilihan komoditas dan rotasi tanaman serta kelembagaan pasar di Kota Malang. Beberapa pilar ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan keberlanjutan program P2L diberbagai wilayah binaan program tersebut khususnya di Provinsi Lampung.

Selain pilar keberlanjutan tersebut, terdapat pula faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keberlanjutan program P2L baik melalui faktor internal maupun faktor eksternal sehingga hal tersebut menjadi bagian yang akan diteliti juga dalam mengetahui bagaimana tingkat keberlanjutan program P2L. Faktor eksternal keberlanjutan P2L mengacu pada petunjuk pelaksanaan sinergi program dan system delivery benih/bibit P2L (Mardiharini, Sudarmadi dan Harmi, 2014), yaitu infrastruktur, peran tokoh masyarakat, dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, pilihan komoditas tanaman, partisipasi aktif masyarakat, kebun bibit desa dan pemasaran. Sedangkan faktor internal menurut Alfiah (2019) faktor internal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan program yaitu umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan pekarangan. Lingkup penelitian ini yaitu lokasi P2L binaan Dinas Ketahanan Pangan di Provinsi Lampung yaitu KWT yang berasal dari Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu. Kerangka pemikiran dari penelitian yang diteliti untuk melihat keberlanjutan program P2L dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka berpikir keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada anggota KWT di Provinsi Lampung

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan nonformal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pekarangan, infrastruktur, peran tokoh masyarakat, dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, pilihan komoditas tanaman, partisipasi aktif masyarakat, kebun bibit desa dan pemasaran hasil berpengaruh terhadap keberlanjutan program P2L.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

1. Keberlanjutan Program P2L (Y)

Keberlanjutan program P2L mengacu indikator ketahanan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2018). Keberlanjutan program P2L dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang diukur dengan indikator yaitu 1) ketersediaan pangan, 2) aksesibilitas pangan, 3) pemanfaatan pangan 4) pendapatan rumah tangga. Pengukuran variabel keberlanjutan program P2L dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran variabel keberlanjutan program P2L

Variabel	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Keberlanjutan Program P2L	Ketersediaan Pangan	1. Tersedianya pangan melalui produksi	a. Kurang Tersedia
		2. Distribusi (Penyimpanan, pemrosesan, transportasi, dan pemasaran bahan pangan)	b. Cukup Tersedia c. Tersedia
	Aksesibilitas pangan	1. Akses langsung (produksi pangan melalui bahan pangan di tempat sendiri)	a. Kurang Terakses
		2. Akses ekonomi (bahan pangan yang diproduksi di tempat lain)	b. Cukup Terakses c. Terakses
Pemanfaatan Pangan	1. Penyiapan pangan 2. Pemrosesan pangan 3. Kemampuan mengolah suatu komoditas	a. Kurang Termanfaat b. Cukup Termanfaat c. Termanfaat	
Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan yang diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah tangga anggota KWT	a. Rendah b. Cukup c. Tinggi	

2. Faktor Internal dan Faktor Eksternal (X)

Faktor eksternal keberlanjutan P2L mengacu pada petunjuk pelaksanaan sinergi program dan system delivery benih/bibit P2L (P2L (Mardiharini, Sudarmadi dan Harmi (2014) yaitu infrastruktur, peran tokoh masyarakat, dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, pemilihan komoditas tanaman, kebun bibit desa dan pemasaran, sedangkan faktor internal mengacu pada hasil penelitian Alfiah (2019) yaitu umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan pekarangan. Pengukuran variabel internal dan eksternal dijabarkan pada Tabel 5 dan 6 berikut ini.

Tabel 5. Faktor internal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Kategori (Skor)
Umur (X ₁)	Lama hidup responden pada saat dilakukan penelitian, dihitung sejak responden dilahirkan sampai dilakukan penelitian	Berdasarkan masing-masing tahun lahir responden sampai saat penelitian.	Jumlah Tahun	Kurang Produktif Cukup Produktif cProduktif
Tingkat Pendidikan formal (X ₂)	Proses belajar yang didapatkan oleh anggota KWT	Jenjang belajar terakhir yang di tempuh oleh petani, yang	a. tidak lulus sekolah-SD b. SMP c. SMA – Perguruan Tinggi	Dasar Menengah Tinggi
Tingkat pendidikan non formal (X ₃)	Keikutsertaan Anggota KWT dalam Pelatihan dan penyuluhan terkait program pekarangan pangan lestari	Jumlah pelatihan dan penyuluhan yang pernah diikuti responden dalam waktu 2 tahun terakhir	Frekuensi mengikuti penyuluhan dan pelatihan	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 5. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Kategori (Skor)
Tingkat Kosmopolitan (X ₄)	Hubungan anggota KWT dengan orong-orang di luar sistem sosialnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam berusahatani	Frekuensi responden berinteraksi dengan orang-orang diluar lingkungannya dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan dalam berusahatani	Frekuensi mencari informasi ke BPTP, Dinas, media cetak, dan media elektronik	Kurang Kosmopolit Cukup Kosmopolit Kosmopolit
Jumlah Tanggungan keluarga (X ₅)	Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga	Jumlah keluarga yang masih tinggal dalam satu rumah	Jumlah orang	Sedikit Cukup Banyak
Luas lahan pekarangan (X ₆)	Areal atau tanah yang digunakan untuk P2L	Areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan P2L di atas sebidang tanah.	Hektar (ha)	Sedikit Sempit Sedang Luas

Tabel 6. Faktor eksternal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Kategori (Skor)
Infrastruktur (X ₇)	Ketersediaan dan kesiapan infrastruktur dan potensi sumberdaya alam	Akses masyarakat terhadap infrastruktur	Berdasarkan ketersediaan infrastruktur berupa: 1. Penggunaan air untuk P2L 2. Kandang atau Kolam Ikan 3. Pembangunan <i>Green House</i> 4. Listrik 5. Drainase 6. Pembuangan sampah	Kurang Tersedia Cukup Tersedia Tersedia
Peran tokoh masyarakat (X ₈)	Pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai penggerak atau motivator dalam keberlanjutan P2L.	Memfasilitasi masyarakat	Berdasarkan tugas tokoh masyarakat dalam: 1. Pemantauan P2L 2. Ajakan dari warga setempat untuk mengikuti P2L 3. Pemberian informasi terkait P2L untuk warga setempat 4. Motivasi untuk melaksanakan P2L 5. Pemberian <i>reward</i> / <i>punishment</i> bagi pelaku P2L 6. Kepercayaan dan pemberian contoh dari <i>local champion</i>	Kurang Aktif Cukup Aktif Aktif
Dukungan pemerintah (X ₉)	Kebijakan maupun alokasi anggaran atau bentuk natura	Pendampingan pemerintah ditingkat provinsi, kabupaten hingga desa	Berdasarkan dukungan dalam: 1. Pendanaan 2. Pendampingan/ penyuluh 3. Monitoring dari pemerintah 4. <i>Reward</i> / <i>punishment</i> dari pemerintah dalam pelaksanaan P2L	Kurang Sedang Tinggi

Tabel 6. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Kategori (Skor)
Kelembagaan Pasar (X ₁₀)	Kelembagaan yang memiliki kegiatan untuk meningkatkan skala ekonomi dari masyarakat pelaksana P2L.	Cara pelaksana dalam melakukan penjualan	1. Adanya koperasi / Gapoktan/ Pedagang / pengepul/ kemitraan terkait memasarkan hasil olahan / hasil segar P2L	Tinggi
			2. Pasar untuk menjual hasil olahan / hasil segar pertanian	Sedang
			3. Banyak konsumen membeli hasil olahan / hasil segar	Rendah
			4. Harga yang ditawarkan sesuai dengan keadaan pasar dan bersaing dengan pasar	
Pilihan Komoditas Tanaman (X ₁₁)	Pemilihan jenis tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan P2L sesuai dengan kebutuhan pangan dan gizi keluarga	Tercukupi atau tidaknya kebutuhan keluarga	1. Tanaman yang ditanam bervariasi	Sedikit
			2. Pengantian tanaman yang ditanam dalam satu musim	Cukup
			3. Jumlah tanaman sayuran mencukupi keluarga	Banyak
			4. Jumlah tanaman buah-buahan mencukupi	
Partisipasi Aktif Anggota KWT (X ₁₂)	Keikutsertaan anggota KWT sebagai pelaksana program P2L	Keaktifan anggota KWT dalam mengikuti kegiatan P2L	1. Jumlah anggota KWT yang ikut dalam penanaman	Kurang Aktif
			2. Pemahaman anggota KWT mengenai gizi keluarga	Cukup Aktif
			3. Keaktifan anggota KWT dalam rapat atau musyawarah	Aktif
			4. Keaktifan anggota KWT dalam pengolahan atau perawatan	

Tabel 6. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Kategori (Skor)		
Kebun Bibit Desa (X_{13})	Terdapatnya lahan untuk pembibitan yang dilengkapi dengan berbagai peralatan	Terpenuhinya kebutuhan bibit tanaman bagi pelaksana.	1. Pembangunan kebun bibit desa/kawasan	Kurang		
			2. Luas kebun bibit	Cukup		
			3. Pengelolaan kebun bibit desa oleh warga	Lengkap		
			4. Adanya variasi tanaman di KBD			
			5. Pengambilan bibit di KBD menggunakan Form			
			6. Pungutan biaya untuk pengambilan bibit di KBD			
Pemasaran Hasil (X_{14})	kegiatan ekonomi yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang pertanian hasil kegiatan P2L	Produki yang diproduksi berupa barang segar atau hasil olahan	Berdasarkan hasil produksi berupa:	Kurang		
			1. Jumlah produk yang dihasilkan	Cukup		
			2. Jenis produk	Baik		
			3. Sortasi produk			
			4. <i>Grading</i> produk			
			5. <i>Packing</i> produk			
		Penetapan harga jual produk			Berdasarkan harga ketika menjual produk:	Tinggi
					1. Harga ecer produk	Sedang
					2. Harga grosir	Rendah
		Saluran tempat atau saluran distribusi			Berdasarkan dimana tempat produk dipasarkan:	Tinggi
					1. Masyarakat sekitar	Sedang
					2. Pasar terdekat	Rendah
Promosi produk hasil pertanian			Berdasarkan cara memperkenalkan produk ke konsumen:	Kurang Promosi		
			1. Promosi langsung dari mulut ke mulut	Cukup Promosi		
			2. Promosi ke toko mitra	Promosi		
			3. Promosi di media sosial			
			4. Promosi di pameran yang diadakan pemerintah			

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah, Pringsewu dan Pesawaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Pesawaran memiliki tingkat kinerja pelaksanaan P2L terbaik (Tabel 2). Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota KWT dan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemilihan sampel anggota KWT didasarkan pada pertimbangan bahwa KWT yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, Pringsewu dan Pesawaran merupakan KWT yang menerima bantuan program P2L dan memiliki kinerja terbaik dalam pelaksanaan program P2L.

Pemilihan sampel pemangku kepentingan dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan pihak yang dipilih merupakan pihak yang dominan ikut berperan dalam program P2L. Pemangku kepentingan dalam penelitian ini adalah Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura tingkat provinsi dan kabupaten, penyuluh pertanian sebagai tenaga pendamping program P2L dengan total berjumlah 10 orang, ketua KWT sebagai pelaksana dan anggota KWT sebagai penerima manfaat program P2L.

Populasi dari anggota KWT berjumlah 300 orang dari sepuluh kelompok. Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Slovin (Noor, 2011) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presesi (ditetapkan 10% dengan $\alpha = 90\%$)

Jumlah sampel petani yang didapatkan berdasarkan rumus tersebut adalah:

$$n = \frac{300}{300(0,1)^2 + 1} = 75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 anggota KWT. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing kelompok wanita tani dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel menurut kelompok

Ni = Jumlah populasi menurut kelompok

n = Jumlah sampel seluruhnya

N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel petani setiap kelompok yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Populasi dan sampel penelitian

Kabupaten	Nama KWT	Populasi	Sampel	Tahun memperoleh bantuan P2L	Tahun tidak memperoleh bantuan P2L
Lampung	Harapan Jaya	30	8	2019 – 2020	2021 – 2022
	Makmur Jaya	30	8	2019 - 2020	2021 - 2022
Tengah	Lestari	30	8	2019 - 2020	2021 - 2022
	Mekar Sari	30	7	2019 - 2020	2021 – 2022
Pesawaran	Rosalia	30	8	2019 – 2020	2021 – 2022
	Margo Mulyo	30	7	2019 - 2020	2021 - 2022
Pringsewu	Kartini	30	7	2019 - 2020	2021 – 2022
	Putri Ayu	30	8	2019 -2020	2021 – 2022
	Subur Makmur	30	7	2019 – 2020	2021 – 2022
	Mekar Jaya	30	7	2019 – 2020	2021 – 2022
Jumlah		300	75		

Responden anggota KWT untuk setiap P2L dipilih dengan *metode simple random sampling* (acak sederhana). Metode *simple random sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugiarto, dkk, 2003). Pengambilan data akan dilakukan pada Bulan Juni - Juli 2022.

C. Metode Analisis dan Pengumpulan data

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sebagai landasan analisisnya. Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan berfungsi mendiskripsikan variabel-variabel yang diteliti dan memberikan interpretasi sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya seluruh data yang terkumpul ditabulasi berdasarkan kategori masing-masing dan dilakukan analisis statistika. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga yaitu mengetahui tingkat keberlanjutan program P2L dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi anggota KWT. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk mengetahui tujuan kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L.

D. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen digunakan agar dapat memenuhi ketepatan dan kebenaran data yang harus melalui dua persyaratan yaitu kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014), uji validitas merupakan uji ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Kriteria kevalidan instrumen dibagi menjadi lima kategori (Sugiyono, 2014) yaitu:

Tabel 8. Interpretasi nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Pada penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan pada 30 sampel anggota KWT. Penentuan jumlah sampel tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014) yang menyatakan bahwa jumlah sampel untuk uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden agar distribusi nilai dapat mendekati kurve normal. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh r tabel (5%) sebesar 0.361. Hal ini berarti kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian ini dan akan menghasilkan jawaban yang **valid**.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan pengukuran. Menurut Ghazali (2019) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 .

Tabel 9. Kriteria reliabilitas instrumen

Koefisien Korelasi (r)	Keputusan
0,00 – 0,20	Reliabel sangat rendah
0,21 – 0,40	Reliabel rendah
0,41 – 0,60	Realiabel Moderat
0,61 – 0,80	Reliabel tinggi
0,81 – 1,00	Realiabel sangat tinggi

Reliabilitas kuesioner diperoleh apabila terdapat jawaban dari pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach's*. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa intrumen memiliki nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,692 hingga 0,809 yang lebih besar dari 0,600 sehingga seluruh instrumen dapat diartikan reliabel.

E. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan sebagai sebuah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum dilakukan suatu analisis diterapkan pada sebuah data. Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda. Sebelum uji hipotesis maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Pengujian persyaratan analisis data yang diperoleh dari instrumen yang disebar meliputi uji normalitas data, uji homogenitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji prasyarat menunjukkan data terdistribusi normal dan berasal dari kelompok yang mempunyai varian yang sama atau homogen.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau sampel yang diambil bisa mewakili populasi yang ada. Persyaratan analisis yang dibutuhkan dalam setiap perhitungan agar pengelompokannya berdasarkan variabel berdistribusi normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan SPSS dengan kriteria:

- Nilai *Asymp Sig (2 Tiled)* < 0,05 berarti data tidak normal
- Nilai *Asymp Sig (2 Tiled)* > 0,05 maka berarti data berdistribusi normal.

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependennya. Model regresi yang baik harus memiliki data yang berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal mencerminkan bahwa data sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang ada. Pada penelitian ini, teknik pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov pada taraf nyata 5% (0.05) dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *asymp. sig. (2-tailed)* dari residual > 0.05. Berikut ini adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini yang termuat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji normalitas dengan SPSS

Variabel	N	Kolmogoro v-Smirnov Z	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
X	75	1.037	0.233	Berdistribusi normal

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah sebesar 0,233. Angka tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang ada.

2. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghazali (2019) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari bearan VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\geq 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Kriteria uji multikolinieritas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas $< \alpha$; berarti hubungan antara variabel tidak linier.
- 2) Jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> \alpha$; bearti hubungan antara variabel adalah linier.

Uji multikolinieritas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda yang bertujuan mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen (bebas/variabel X Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkolerasi antar variat independen (tidak terjadi gejala multikolinieritas). Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan menggunakan metode *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Secara rinci hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas dengan SPSS

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
X ₁	0.767	1.304	Bebas multikolinieritas
X ₂	0.635	1.575	Bebas multikolinieritas
X ₃	0.599	1.669	Bebas multikolinieritas
X ₄	0.710	1.409	Bebas multikolinieritas
X ₅	0.641	1.561	Bebas multikolinieritas
X ₆	0.820	1.220	Bebas multikolinieritas
X ₇	0.756	1.322	Bebas multikolinieritas
X ₈	0.761	1.313	Bebas multikolinieritas
X ₉	0.779	1.284	Bebas multikolinieritas
X ₁₀	0.655	1.526	Bebas multikolinieritas
X ₁₁	0.862	1.160	Bebas multikolinieritas
X ₁₂	0.641	1.559	Bebas multikolinieritas
X ₁₃	0.780	1.281	Bebas multikolinieritas
X ₁₄	0.745	1.343	Bebas multikolinieritas

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Tabel 11 menunjukkan hasil uji multikolinieritas antar variabel independen pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya korelasi antar variabel bebas.

3. Uji heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2019) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujiannya menggunakan rank korelasi dari Spearman, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan yang sistemik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

H₁ : Ada hubungan yang sistemik antara variabel yang menjelaskan mutlak dari dan nilai sebelumnya.

Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk pengamatan regresi. Salah satu cara yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan *uji Glejser* dengan menggunakan

SPSS yang kemudian dilihat nilai signifikansi (*sig*) antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Keterangan
X ₁	0.870	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₂	0.426	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₃	0.206	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₄	0.805	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₅	0.185	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₆	0.442	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₇	0.567	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₈	0.830	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₉	0.345	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₁₀	0.458	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₁₁	0.952	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₁₂	0.109	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₁₃	0.413	0.05	Bebas heterokedastisitas
X ₁₄	0.749	0.05	Bebas heterokedastisitas

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Tabel 12 menunjukkan hasil uji bahwa variabel bebas (X) menunjukkan nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada masing-masing variabel independent (variabel bebas). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesamaan varian dari nilai residual lpluntuk semua pengamatan pada kedua model tersebut.

F. Analisis deskriptif

Data yang dianalisis secara deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga yaitu mengetahui tingkat keberlanjutan program P2L dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi anggota KWT binaan BPTP dan Dinas Ketahanan Pangan di Provinsi Lampung. Variabel penelitian dari pertanyaan kuisisioner diberikan skor penilaian. Kemudian skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi skor indeks (rendah, sedang, tinggi), yang diukur menggunakan rumus interval (I). Rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum \text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{Jumlah Kelas}}$$

Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian.

G. Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan adalah model regresi logistik. Variabel-variabel yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L pada anggota KWT dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan model regresi logistik atau model logit. Pada model logit, variabel dependen (Y) merupakan skala ordinal dengan dua kemungkinan yang terdiri dari bilangan biner 0 dan 1 yang mewakili kondisi Ya dan Tidak. Interpretasi atau estimasi pada model logit menunjukkan besarnya kemungkinan suatu kejadian, yang ditunjukkan dengan probabilitas (Gujarati 1999). Variabel dependen atau variabel tidak bebas (Y) adalah tingkat keberlanjutan program P2L. Variabel tersebut bersifat kategorik dengan dua kemungkinan adopsi yaitu berlanjut (1) dan tidak berlanjut (0). Responden dianggap melakukan kegiatan P2L sesuai anjurn makan tingkat keberlanjutannya masuk dalam kategori tinggi dan sedang, sedangkan responden dengan tidak melakukan kegiatan P2L sesuai anjuran dianggap rendah tingkat keberlanjutannya.

Analisis data menurut Kurniawan (2008) mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk tujuan deskripsi dari fenomena data atau kasus yang sedang diteliti, untuk tujuan kontrol, dan untuk tujuan prediksi. Data untuk variabel X (independen) pada regresi logistik dapat berupa data pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (*experimental of fixed data*) maupun data yang belum ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (*observational data*). Perbedaan pada kedua data ini adalah jika menggunakan *fixed data* (data yang telah ditetapkan) maka informasi yang diperoleh lebih kuat dalam menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel X dan variabel Y.

Analisis regresi logistik pada penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L pada anggota KWT. Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu faktor internal (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan dan luas lahan pekarangan) dan faktor eksternal (pemasaran hasil, infrastruktur, peran tokoh masyarakat, dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, pilihan komoditas tanaman, partisipasi aktif masyarakat dan kebun bibit desa) yang akan dianalisis dengan variabel terikat yaitu keberlanjutan program P2L. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan alat *Statistical Package for the Social Sciences 25* (SPSS 25) untuk melakukan pengujian statistika dan ekonometrika. Pengujian statistika dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu regresi. Variabel-variabel ini akan dibentuk persamaan regresi untuk dapat merepresentasikan hubungan dari data-data yang diperoleh. Persamaan model yang digunakan secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \text{Ln} \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{14i}$$

Keterangan :

Y_i	= Tingkat Keberlanjutan Program P2L
X_1	= Umur
X_2	= Pendidikan Formal
X_3	= Pendidikan Non Formal
X_4	= Tingkat Kosmopolitan
X_5	= Jumlah Tanggungan Keluarga
X_6	= Luas Lahan Pekarangan
X_7	= Infrastruktur
X_8	= Peran Tokoh Masyarakat
X_9	= Dukungan Pemerintah
X_{10}	= Kelembagaan Pasar
X_{11}	= Pilihan Komoditas Tanaman
X_{12}	= Partisipasi Aktif Masyarakat
X_{13}	= Kebun Bibit Desa
X_{14}	= Pemasaran Hasil
$b_1 \dots b_7$	= parameter dugaan (koefisien)

$P(X_i)$ adalah peluang tingkat Keberlanjutan Program P2L, sebagai kebalikan dari $1-P(X_i)$ sebagai peluang program P2L tidak berlanjut. Oleh karenanya, $\ln[P(X_i)/1-P(X_i)]$ secara sederhana merupakan logaritma natural dari perbandingan antara

peluang program P2L berlanjut dengan peluang program P2L tidak berlanjut. Oleh karenanya, koefisien dalam persamaan di atas menunjukkan pengaruh dari variabel Xi terhadap peluang relatif keberlanjutan program dibandingkan dengan ketidakberlanjutan program terhadap program P2L. Pengujian model regresi logistik terdiri dari beberapa tahap yaitu

1. Uji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* > 0,05 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009).

2. Koefisien Determinasi Model (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Albana, 2013). Pengukuran R^2 dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Nagelkerke* dimana kriteria penarikan simpulannya adalah jika R^2N memiliki nilai n , maka artinya variabel bebas yang dibuat oleh model mempengaruhi variabel terikat sebesar $n\%$ dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

3. Uji Keberartian Model (Uji G)

Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000) untuk menguji parameter secara bersama dapat digunakan uji keberartian model (Uji G). Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai $-2 \log \text{likelohood}$ (*chi square* hitung). Adapun model uji G dapat diformulasikan dengan rumus :

$$G = -2 \ln \left(\frac{Lo}{Lk} \right)$$

Keterangan :

Lo = fungsi kemungkinan maksimum tanpa variabel prediktor
Lk = fungsi kemungkinan maksimum dengan variabel prediktor

4. Uji Wald

Uji wald atau biasa disebut dengan uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai Wald dengan nilai pembanding *Chi Square* atau dengan membandingkan nilai signifikansi *p value* dengan *alpha*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat keberlanjutan program P2L pada anggota KWT di Provinsi Lampung dalam kategori cukup berlanjut. Hal ini ditunjukkan dari hasil beberapa indikator dalam penelitian seperti ketersediaan pangan cukup tersedia, aksesibilitas pangan cukup terakses dan pemanfaatan pangan cukup termanfaat serta pendapatan rendah.
2. Pendidikan formal, pendidikan *non* formal, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, infrastruktur, dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, dan kebun bibit desa dan pemasaran hasil berpengaruh terhadap keberlanjutan P2L pada anggota KWT di Provinsi Lampung.
3. Kendala-kendala yang dihadapi anggota KWT di Provinsi Lampung dalam keberlanjutan program P2L adalah hanya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu dilakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota KWT seperti pelatihan budidaya sayuran yang ramah lingkungan dan pengolahan hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, & Wirjatmadi. (2012). Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana.
- Alfiah, E. 2019. Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Atmadja, M.Y.H, Rangga, K.K.dan Listiana, I,. 2020. Peranan IbuRumah Tangga pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1)
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*. Kementerian Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan, 2020. Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020. Kementerian Pertanian.
- Balai Penelitian Sayuran. 2014. *Pemanfaatan Pekarangan untuk Budidaya Sayuran*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2014. *Petunjuk Pelaksanaan Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. 2014. *Panduan Pelaksanaan Pengelolaan Kebun Bibit Desa Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jatim. 2012. *Serba Serbi Kawasan Rumah Pangan Lestari di Jawa Timur*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung. 2020. *M-KRPL*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021. *Laporan Tahunan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2022. Lampung Tengah dalam angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2022. Pesawaran dalam angka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2022. Pringsewu dalam angka
- Fitrialia, R.M. 2018. Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Ghozali, I. 2019. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, N.I., dan Rudiarto, I. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakanannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2):125-140
- Hawkins, D., Best, R.J., dan Coney . 1986. *Consumer Behavior: Implications For Marketing Strategy*. (3rd ed.). Homewood: Illinois Business Publication, Inc.
- Hermanto. 1994. *Ilmu Usaha tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kadir H., Rizal A., dan Laapo A. 2016. Analisis Tingkat Keberlanjutan Program Kapal Inkamina (30GT) di Desa Labuan Bajo Kabupaten Donggala. Universitas Tadulako: Palu, Sulawesi Tengah. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 5(3):54-64.
- Kertajaya, H. 2002 *Hermawan Kertajaya on Marketing*. Edisi Soft Cover. Bandung: : Mizan Media Utama.
- Kotler. 2009. *Manajemen Pemasaran I. Edisi ketiga belas*. Jakarta. Erlangga.
- _____. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Lestari, E., dan Purnaningsih, N., 2019. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program KRPL di Kabupaten Wonogiri. *Skripsi*. IPB
- Listiana, I., Sumardjo., Sadono, D. dan Tjiptopranoto. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2)
- Mahardini, M. 2018. Analisis kebutuhan pangan mendukung percepatan diversifikasi pangan di Nusa Tenggara Timur dan Maluku. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 17(1): 65-77.
- Mardiharini, M., Sudarmadi P., Harmi A. 2014. *Petunjuk Pelaksanaan : Sinergi Program Kawasan Rumah Pangan Lestrari (KRPL) dan Sistem Delivery Benih/ Bibit*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP)*. UNS Press. Jawa Tengah.
- Oka, I.G., Darmawan, D.P., dan Astiti, N.W. 2016. Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(2): 133-146.

- Pratama, P.P. dan Sudibia, I.K. 2019. Analisis Produktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(03): 1261-1288.
- Prijono, Onny, S. dan A. M. W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Centre For Strategic and International Studies. Jakarta.
- Purnaningsih, N dan Lestari, E. 2021. Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Bagi Satu Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Beji Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1).
- Purwanti, Sarwadi, A. Dan Suharyanto, I. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Program PAMSIMAS di Desa Margoyoso Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Putri, N.P.A., Aini, N. dan Heddy, Y.B.S., 2015. Evaluasi Keberlanjutan KRPL di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(4):278-285
- Rahim. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar. Teori dan kasus*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rizqi, H.A., Gitosaputro, S. dan Silviyanty, S. 2019. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1):99-105
- Rukayah, Massinai, R., Purwandari, S.E. 2016. *Petunjuk Teknis Pemanfaatan Pekarangan dengan bertanam Sayuran dan Ternak*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah : Kementerian Pertanian.
- Sarma, M. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Bogor. FP-IPB.
- Salkind, N. J. 1989. *Theories of Human Development*. John Willey and Sons. New York.
- Saptana, Sunarsih, dan Friyatno S. 2013. Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M- KRPL) dan Replikasi Pengembangan KRPL. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1): 67-87.
- Sirnawati, E., Yulianti, A. dan Ulpah, A. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Pulau Sumatera. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 18(1): 11-27
- Slamet. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat. dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press. Bogor.
- Slovin, M.J., 1960. *Sampling*, Simon and Schuster Inc. New York.

- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiarto, Siagian D., Sunaryanto L.T., dan Oetomo, D.S. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonomo dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Citra Utama. Jakarta.
- Suraningsih, M.S., Hubeis, A.V., Sadono, D., Susanto, D., dan Saleh, A. 2017. Strategi Komunikasi keberdayaan Wanita Tani melalui Pemanfaatan Pekarangan menuju Ketahanan Pangan Keluarga. *Skripsi*. IPB
- Susanto, D. 2004. Kajian Pengembangan Potensi Tenaga-tenaga Akademik Program Studi Ilmu penyuluhan Pembangunan. Dalam buku Pengembangan Masyarakat Mandiri. *Prosiding Seminar Lokakarya Nasional*. IPB. Bogor.
- Tampubolon, M. 2004. *Prolematik dan Prospek Pembangunan Masyarkat Desa Ditinjau dari Segi Pendidikan Nonformal*. w.w.w. depdiknas.go.id/jurnal.htm. [12 November 2021].
- Triwidiyastuti, K., Suparjana dan Arifin, A.Y. 2020. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan KRPL di Daerah Stunting Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memaksuki Era Industri 4.0*
- Werdhany, W. I., dan Gunawan. 2012. Teknik Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 16(2)
- Winkel, W.S. 2006. *Psikologi Pengajaran*. PT Gransindo. Jakarta.
- Yantari, M., Sugihardjo, dan Winarno, J. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguatan Partisipasi Anggota KWT Organa Gardenia dalam Program KRPL di Kelurahan Nusukan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 4(1):306-313.